

Optimalisasi Aset Masyarakat melalui Program Bimbingan Belajar di Dukuh Ngudal dengan Pendekatan ABCD

Taufiq Hidayaturrohma¹ Syamsul Wathoni²

¹ Institut Sunan Giri Ponorogo, Indonesia
Email: tiangdeso110@gmail.com

Article history

Submitted: 2026/01/07; Revised: 2026/02/05; Accepted: 2026/02/05

Abstract

This community service initiative aims to provide understanding and training to the "Mie Ayam Gembloh Barokah" business—located in Ngudal Hamlet, Pagerukir Village—on leveraging digital potential for sales promotion. The focus is on creating engaging social media content to expand market reach and boost business revenue. The project employs the Asset-Based Community Development (ABCD) method with a qualitative descriptive approach; this strategy prioritizes the partner's existing assets—such as their product, location, and loyal customer base—as the foundation for digital promotion, rather than focusing on problems.

Implementation follows the ABCD cycle: *discovery* (exploring business potential through observation and interviews), *dream* (collaboratively defining digital promotion targets), *design* (planning promotional content—photos, videos, and captions—and selecting appropriate platforms), *define/deliver* (creating and uploading content with the partner), and *monitoring and evaluation* (assessing the content's impact on consumer interaction and sales). A participatory approach was adopted, involving field observations, in-depth interviews, focus group discussions (FGD), and collaborative decision-making between the assisting students and the business owner.

The results demonstrate an increased understanding by the partner regarding the importance of digital promotional content, the availability of ready-to-use content (photos and videos) for social media, and an increase in consumer interaction and sales potential for the Mie Ayam Gembloh Barokah business in Ngudal Hamlet, Pagerukir Village.

Keywords

Digital Marketing; ABCD Method; Promotional Content; Social Media; Chicken Noodle MSMEs



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

1. Pendahuluan

Pendidikan menempati posisi penting dalam kehidupan anak karena melalui

proses itulah pengetahuan, keterampilan, sikap, dan pengalaman hidup terbentuk. Keberhasilannya tidak bisa hanya diukur dari apa yang terjadi di ruang kelas; anak membutuhkan lingkungan yang mendukung proses belajarnya secara terus-menerus, baik di rumah maupun di tengah masyarakat. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensinya secara aktif. Rumusan ini menegaskan bahwa pendidikan idealnya menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat—sejalan dengan konsep tripusat pendidikan Ki Hadjar Dewantara, yang menyebut ketimpangan pada salah satu dari ketiga lingkungan tersebut akan berdampak pada yang lain (dalam Muslich, 2014). Dengan kata lain, sekolah yang berjalan baik pun tidak akan optimal jika dua pusat pendidikan lainnya—keluarga dan masyarakat—tidak turut bergerak.

Realitas di lapangan sering berjarak dari cita-cita itu, khususnya di wilayah pedesaan, di mana kesenjangan bukan soal ketiadaan kepedulian orang tua, melainkan soal struktur waktu dan kapasitas yang timpang. Di Desa Pagerukir, data yang dihimpun selama kegiatan pengabdian mencatat 888 penduduk bekerja sebagai petani, sedangkan yang berprofesi sebagai aparatur sipil negara hanya 10 orang. Desa ini dihuni sekitar 2.138 jiwa dengan latar belakang pendidikan masyarakat yang sebagian besar berhenti pada jenjang sekolah dasar, dan hampir seluruh penduduk—sekitar 99 persen—memeluk agama Islam, yang ikut membentuk ikatan sosial cukup erat di antara warga. Ritme kerja petani yang bergantung pada musim dan jam matahari membuat waktu pendampingan di rumah menjadi sumber daya yang langka, bukan soal prioritas yang keliru. Slameto (2015) menjelaskan bahwa keberhasilan belajar anak dipengaruhi faktor internal dan eksternal, dan lingkungan keluarga, sekolah, serta masyarakat termasuk faktor eksternal yang menentukan. Djamarah (2011) menambahkan bahwa anak yang mendapat dukungan saat kesulitan cenderung memiliki peluang lebih besar untuk memahami materi dengan baik—sebuah dukungan yang, di Ngudal, tidak selalu bisa disediakan keluarga sendirian.

Cara masyarakat memandang persoalan ini menentukan bentuk intervensi yang diambil. Pendekatan pembangunan yang lazim digunakan sering dimulai dari daftar masalah sebuah komunitas, sehingga solusi yang muncul cenderung berupa bantuan dari luar yang berhenti begitu penyedia bantuan itu pergi. Kretzmann dan McKnight (1993) menawarkan cara pandang berbeda melalui Asset Based Community Development (ABCD), yang menempatkan aset dan kekuatan yang telah dimiliki masyarakat sebagai titik tolak pemberdayaan—mencakup kemampuan individu,

jejaring sosial, kelembagaan, fasilitas, hingga pengalaman kolektif warga. Mardikanto dan Soebiato (2017) memperkuat gagasan ini dengan menyebut pemberdayaan sebagai proses meningkatkan kemampuan masyarakat agar mampu mengenali dan mengelola potensinya sendiri, bukan sekadar menerima bantuan dari luar. Perbedaan cara pandang ini bukan sekadar soal istilah: ia menentukan apakah sebuah program pengabdian akan meninggalkan sistem yang bertahan, atau sekadar kenangan baik yang berakhir bersama kepulangan mahasiswa.

Sejumlah kajian terdahulu menunjukkan relevansi sekaligus batas pendekatan berbasis aset ini. Suharto (2014) menekankan bahwa keberhasilan pemberdayaan banyak ditentukan oleh sejauh mana program menggerakkan sumber daya lokal, bukan hanya menyalurkan bantuan. Wulandari dan Prasetyo (2020), dalam kajian pendampingan belajar berbasis komunitas di pedesaan Jawa Tengah, menemukan bahwa keterlibatan mahasiswa KKN/KPM cukup efektif mendorong minat belajar anak dalam jangka pendek, tetapi program umumnya berhenti begitu mahasiswa selesai bertugas karena tidak ada pihak lokal yang disiapkan untuk melanjutkan. Handayani (2019) mencatat pola serupa pada bimbingan belajar berbasis masyarakat di Boyolali: antusiasme awal tinggi, keberlanjutan rendah, karena program berpusat pada pengajar dari luar dan minim pelibatan aset lokal. Nugroho (2021) menunjukkan bahwa pemetaan aset komunitas dapat memperkuat rasa memiliki warga terhadap program pendidikan, tetapi penelitiannya lebih banyak menyasar aset kelembagaan dan belum membahas bagaimana aset itu dihubungkan lintas jenjang pendidikan anak dalam satu program bimbingan belajar. Ditelusuri lebih jauh, ketiga kajian ini sesungguhnya menunjuk pada satu persoalan yang sama dari sudut berbeda: aset lokal cenderung dipetakan, tetapi jarang dihubungkan secara sengaja menjadi satu sistem yang saling menopang.

Dari telaah tersebut terlihat kesenjangan yang cukup jelas: pendekatan ABCD sudah cukup banyak diterapkan dalam pemberdayaan ekonomi, kesehatan, maupun literasi, sementara bimbingan belajar dalam program KPM/KKN masih sering dijalankan secara konvensional—mahasiswa datang, mengajar, lalu pergi tanpa meninggalkan sistem yang bisa diteruskan warga. Belum banyak laporan pengabdian yang secara eksplisit memakai kerangka ABCD untuk memetakan dan menghubungkan aset manusia, sosial, kelembagaan, dan fisik dalam satu program bimbingan belajar lintas jenjang di tingkat dukuh, sekaligus merumuskan strategi keberlanjutannya. Kebaruan yang ditawarkan artikel ini terletak pada dua hal. Pertama, bimbingan belajar tidak diposisikan semata sebagai kegiatan mengajar tambahan, melainkan sarana menghubungkan aset yang selama ini berjalan

terpisah—mahasiswa, anak, guru, orang tua, pemerintah desa, dan fasilitas posko. Kedua, artikel ini secara khusus membahas strategi keberlanjutan dengan menempatkan mahasiswa KPM sebagai pemantik, bukan pusat kegiatan, sehingga kapasitas yang dibangun tetap tertinggal di masyarakat, bukan ikut kembali ke kampus bersama mahasiswa.

Berdasarkan uraian di atas, artikel ini membahas tiga rumusan masalah: (1) bagaimana aset masyarakat di Dukuh Ngudal dapat diidentifikasi dan dioptimalkan untuk mendukung bimbingan belajar; (2) bagaimana pelaksanaan program bimbingan belajar bagi siswa TK, SD, dan SMP dijalankan melalui pendekatan ABCD; dan (3) bagaimana manfaat program dirasakan berbagai pihak serta bagaimana peluang keberlanjutannya setelah masa KPM berakhir. Sejalan dengan itu, artikel ini bertujuan mendeskripsikan aset masyarakat yang dapat dioptimalkan untuk mendukung pendidikan anak, menjelaskan pelaksanaan program berbasis ABCD, serta menganalisis manfaat dan peluang keberlanjutannya sebagai bagian dari pemberdayaan masyarakat di bidang pendidikan.

2. Metode

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dipadukan dengan metode Asset Based Community Development (ABCD). Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan kegiatan bukan mengukur perubahan secara angka, melainkan memahami proses pelaksanaan program, pengalaman peserta, serta cara masyarakat memaknai dan memanfaatkan asetnya sendiri. Moleong (2017) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berusaha memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara utuh melalui deskripsi kata-kata, bukan angka statistik. Metode ABCD digunakan sebagai kerangka pelaksanaan, mengikuti tahapan yang diperkenalkan Kretzmann dan McKnight (1993): mengenali kondisi dan aset masyarakat, membangun komunikasi dengan pihak terkait, menentukan bentuk kegiatan sesuai kebutuhan anak, hingga memanfaatkan aset yang teridentifikasi untuk menjalankan program secara berkelanjutan.

Kegiatan dilaksanakan di Dukuh Ngudal, Desa Pagerukir, Kabupaten Ponorogo, dengan peserta utama siswa TK, SD, dan SMP yang berdomisili di dukuh tersebut, didampingi 10 mahasiswa KPM yang bertugas di posko setempat. Data primer diperoleh melalui observasi langsung selama pelaksanaan bimbingan belajar serta wawancara dengan lima informan yang sengaja dipilih untuk mewakili sudut pandang berbeda dalam ekosistem pendidikan anak, yaitu Pak Yudi sebagai warga sekitar pada 10 Agustus 2026, Ibu Lurah selaku orang tua peserta didik pada 12

Agustus 2026, Pak Suminto selaku Kepala Desa Pagerukir pada 12 Agustus 2026, Pak Heri selaku guru SDN 2 Pagerukir pada 18 Agustus 2026, serta Putra, siswa kelas IV SD, pada 19 Agustus 2026. Pemilihan kelima informan ini didasarkan pada posisi mereka yang berbeda terhadap program—warga, keluarga, pemerintahan desa, sekolah, dan peserta didik sendiri—sehingga data yang terkumpul dapat merepresentasikan program dari berbagai sisi kepentingan, bukan hanya dari sudut pandang pelaksana. Observasi difokuskan pada jumlah peserta yang hadir, aktivitas anak, materi yang dipelajari, pola interaksi mahasiswa dan peserta, serta respons anak terhadap pendampingan. Data sekunder diperoleh dari data kependudukan dan kondisi wilayah Desa Pagerukir serta dokumentasi kegiatan.

Analisis data dilakukan melalui tahap pengumpulan, pemilahan, penyajian, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana lazim digunakan dalam penelitian kualitatif deskriptif. Hasil wawancara dikelompokkan ke dalam beberapa tema utama, yakni aset masyarakat, pelaksanaan bimbingan belajar, manfaat kegiatan, serta peluang dan tantangan keberlanjutan program, sementara data observasi digunakan untuk memperkuat dan mengonfirmasi hasil wawancara. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan keterangan dari warga, orang tua, pemerintah desa, guru, dan peserta didik atas peristiwa yang sama, sehingga kesimpulan yang ditarik tidak bertumpu pada satu sudut pandang tunggal. Mardikanto dan Soebiato (2017) menegaskan bahwa pemberdayaan masyarakat perlu memberi ruang bagi warga untuk mengenali sendiri potensi yang mereka miliki, sehingga analisis dalam kegiatan ini juga diarahkan menghubungkan temuan lapangan dengan pemetaan aset dari sudut pandang masyarakat sendiri, bukan semata sudut pandang mahasiswa sebagai pelaksana.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Aset Masyarakat yang Mendukung Program Bimbingan Belajar

Pelaksanaan bimbingan belajar di Dukuh Ngudal memperlihatkan bahwa masyarakat sesungguhnya sudah memiliki modal yang dapat digerakkan untuk mendukung pendidikan anak, jauh sebelum mahasiswa KPM datang. Modal itu tidak melulu berbentuk fasilitas fisik atau dana, melainkan lebih banyak berupa manusia dan hubungan sosial yang sudah terjalin di antara warga—sehingga kegiatan bisa berjalan tanpa harus membangun lembaga bimbingan belajar formal dari nol. Jika dipetakan mengikuti kategori aset dalam kerangka ABCD, temuan di lapangan menunjukkan sedikitnya empat jenis aset yang saling berkelindan: aset manusia, aset sosial, aset kelembagaan, dan aset fisik.

Aset manusia yang paling kentara adalah 10 mahasiswa KPM yang bertugas di dukuh tersebut, membawa kemampuan akademik dan waktu luang di sore-malam hari yang bisa dipakai mendampingi anak di luar jam sekolah. Namun posisi mahasiswa idealnya tidak berhenti sebagai pelaksana program semata. Soetomo (2012) menyebut pemberdayaan masyarakat berkaitan dengan proses membangun kemampuan warga agar mampu menentukan arah kehidupannya sendiri; dengan kerangka ini, mahasiswa KPM lebih tepat diposisikan sebagai penghubung antara kebutuhan belajar anak dan aset yang sudah tersedia, bukan sebagai satu-satunya sumber bantuan. Anak-anak sendiri merupakan aset manusia yang tidak kalah penting. Sebanyak 31 anak mengikuti program, terdiri atas 6 siswa TK, 22 siswa SD, dan 3 siswa SMP. Mereka bukan sekadar penerima manfaat pasif; mereka datang membawa tugas, menyampaikan kesulitan, bertanya, dan aktif mengikuti proses belajar—partisipasi yang menjadi dasar keberlangsungan kegiatan belajar berbasis komunitas.

Pada level aset sosial dan kelembagaan, guru SDN 2 Pagerukir masuk kategori aset penting karena memiliki pengetahuan mendalam tentang materi ajar dan kondisi tiap peserta didik. Pak Heri, salah satu guru di sekolah tersebut, menyampaikan bahwa dirinya menjadi lebih mudah menjelaskan pelajaran keesokan harinya ketika anak-anak sudah lebih dulu mempelajari materi bersama kakak-kakak KPM pada malam sebelumnya (wawancara, 18 Agustus 2026)—memperlihatkan bahwa aset guru dan aset mahasiswa sebenarnya bisa saling menopang bila dihubungkan dengan baik. Orang tua menjadi aset sosial berikutnya. Meski tidak semua orang tua memiliki cukup waktu atau kepercayaan diri mengajarkan seluruh materi sekolah, mereka tetap memegang peran penting dalam membentuk kebiasaan belajar anak di rumah. Ibu Lurah, yang juga orang tua salah satu peserta didik, mengaku merasa “sangat senang adanya bimbel karena bisa memperingan dirinya, dan anak lebih bisa memahami pelajaran” (wawancara, 12 Agustus 2026)—menegaskan bahwa keluarga dapat menerima dukungan dari aset lain tanpa kehilangan perannya sebagai lingkungan pendidikan utama.

Pemerintah desa turut menjadi aset kelembagaan yang memberi legitimasi; Kepala Desa Pagerukir, Pak Suminto, menyampaikan bahwa dirinya “sangat senang adanya anak KPM karena sangat membantu kegiatan desa dan membantu anak-anak untuk belajar” (wawancara, 12 Agustus 2026). Sementara itu, posko KPM berfungsi sebagai aset fisik tempat berlangsungnya kegiatan, menunjukkan bahwa pemberdayaan tidak selalu memerlukan fasilitas baru selama yang sudah ada dimanfaatkan optimal. Jika dilihat satu per satu, setiap aset di atas sebetulnya

memiliki keterbatasan: mahasiswa minim jejaring sosial tanpa dukungan warga, guru tidak selalu punya waktu untuk pendampingan individual di luar sekolah, orang tua dekat secara emosional tetapi kapasitas pendampingannya beragam, dan pemerintah desa memiliki jaringan luas tetapi bukan lembaga yang khusus menjalankan bimbingan belajar. Kekuatan program justru muncul ketika aset-aset yang masing-masing terbatas ini dipertemukan: mahasiswa menyediakan pendampingan, anak menyediakan partisipasi, guru memberi informasi pembelajaran, orang tua memberi dukungan di rumah, pemerintah desa memberi legitimasi, dan posko menyediakan ruang. Pola ini sejalan dengan prinsip dasar ABCD yang ditekankan Kretzmann dan McKnight (1993), bahwa kekuatan komunitas tumbuh dari relasi antar-aset, bukan dari akumulasi bantuan luar semata.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa persoalan pendampingan belajar anak di Dukuh Ngudal bukan soal ketiadaan sumber daya, melainkan soal bagaimana sumber daya yang sudah tersedia—manusia, sosial, kelembagaan, dan fisik—dipertemukan dan digerakkan secara sengaja. Keberhasilan awal program lebih banyak ditentukan oleh keberhasilan menghubungkan aset-aset yang sudah ada ini, bukan oleh hadirnya sumber daya baru dari luar.

3.2 Pelaksanaan Bimbingan Belajar sebagai Bentuk Pemberdayaan Pendidikan

Bimbingan belajar di Dukuh Ngudal dijalankan dengan menyesuaikan kebutuhan tiap kelompok usia, mengingat peserta berasal dari jenjang berbeda. Untuk anak TK, pendampingan diarahkan pada aktivitas dasar dan suasana yang tidak terlalu formal, mengingat karakter belajar anak usia dini yang masih membutuhkan pendekatan sederhana dan bantuan langsung. Pada jenjang SD, yang jumlah pesertanya paling banyak yaitu 22 anak, kegiatan lebih banyak diisi pengerjaan pekerjaan rumah, pemahaman ulang materi, dan persiapan pelajaran untuk hari berikutnya. Tiga siswa SMP mendapat pendampingan sesuai materi yang sedang mereka pelajari, menunjukkan bahwa program dirancang untuk menjangkau kebutuhan belajar lintas jenjang, bukan diseragamkan dalam satu format tunggal.

Sebagian besar materi berkaitan dengan pelajaran yang akan dibahas di sekolah keesokan harinya, sehingga anak sudah memiliki gambaran awal sebelum bertemu materi baru di kelas. Pak Heri menguatkan hal ini: dirinya menjadi lebih mudah mengajar ketika murid-muridnya sudah lebih dulu belajar bersama kakak KPM pada malam sebelumnya (wawancara, 18 Agustus 2026). Slameto (2015) menjelaskan bahwa kesiapan belajar merupakan faktor penting yang memengaruhi proses belajar anak; dalam kerangka ini, bimbingan belajar di Ngudal berfungsi bukan sebagai pengganti

sekolah, melainkan jembatan yang membantu anak lebih siap menghadapi pembelajaran formalnya—sebuah posisi yang penting agar program tidak bersaing dengan otoritas guru di kelas, melainkan memperkuatnya.

Selain persiapan materi, kegiatan banyak digunakan untuk menyelesaikan pekerjaan rumah, sesuai kebutuhan yang disampaikan Pak Yudi maupun Putra. Pak Yudi menilai bimbingan belajar membantu “anak-anak untuk belajar/mengerjakan PR” (wawancara, 10 Agustus 2026), sementara Putra mengaku “sangat senang karena ada yang membantu mengerjakan PR dan membantu memperjelas pelajaran yang belum paham” (wawancara, 19 Agustus 2026), sebagaimana terlihat pada Gambar 1. Meski begitu, pendampingan tidak diarahkan untuk sekadar memberi jawaban instan. Sanjaya (2016) menekankan pentingnya memberi ruang kepada peserta didik untuk aktif membangun pengetahuannya sendiri, dengan pendamping berperan memberi penjelasan, contoh, dan pertanyaan pengarah sebelum anak diberi kesempatan mencoba secara mandiri—prinsip yang berusaha diterapkan mahasiswa KPM meski dalam praktiknya tidak selalu mudah diterapkan konsisten mengingat perbedaan karakter tiap anak.



Gambar 1. Pendampingan pengerjaan tugas sekolah oleh mahasiswa KPM (Sumber: Dokumentasi KPM, 2026)

Suasana bimbingan yang relatif santai turut menjadi faktor pendukung; anak merasa lebih leluasa bertanya dibandingkan suasana kelas yang formal, sebagaimana tampak pada Gambar 2, ketika sejumlah anak duduk lesehan mengerjakan tugas bersama sambil sesekali berdiskusi dengan pendamping. Uno (2016) menjelaskan bahwa motivasi memegang peranan penting dalam proses belajar, dan suasana yang nyaman menjadi salah satu pemicunya. Dari 31 anak yang terdaftar, rata-rata sekitar 25 anak hadir dalam setiap pertemuan—variasi yang wajar mengingat kesibukan sekolah dan keluarga masing-masing, namun jumlah kehadiran yang cukup stabil ini menjadi indikator bahwa program mendapat respons baik. Dari sudut pandang ABCD, partisipasi semacam ini adalah aset itu sendiri: anak yang secara sukarela datang merupakan modal sosial yang, apabila dijaga, berpotensi tumbuh menjadi kelompok belajar mandiri di masa depan. Kegiatan ini juga tidak bermanfaat satu arah—mahasiswa memperoleh pengalaman nyata mengelola kelas dengan latar usia beragam dan berkomunikasi dengan orang tua maupun guru, sebuah pola hubungan dua arah yang menjadi ciri kegiatan pemberdayaan yang sehat (Mardikanto & Soebiato, 2017).



Gambar 2. Anak-anak dari berbagai jenjang belajar bersama di rumah warga Dukuh Ngudal (Sumber:

Dokumentasi KPM, 2026)

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan belajar di Dukuh Ngudal berhasil menyesuaikan diri dengan kebutuhan nyata anak lintas jenjang, menjembatani proses belajar di rumah, masyarakat, dan sekolah, tanpa menggantikan peran guru maupun orang tua—justru melengkapi keduanya melalui pendampingan yang lebih dekat, fleksibel, dan tidak terlalu formal.

3.3 Manfaat Bimbingan Belajar bagi Peserta Didik dan Masyarakat

Manfaat program paling mudah terlihat dari pengalaman anak yang mengikutinya langsung. Putra menyampaikan bahwa dirinya senang mengikuti kegiatan karena ada yang membantu mengerjakan PR dan memperjelas pelajaran yang belum ia pahami (wawancara, 19 Agustus 2026). Pernyataan sederhana ini menyimpan makna cukup dalam: kebutuhan anak tidak selalu berupa tambahan materi yang banyak, melainkan kadang hanya berupa kehadiran seseorang yang mau menjelaskan ulang dengan cara lebih mudah dipahami—sesuatu yang tidak selalu bisa diberikan guru di ruang kelas dengan jumlah siswa banyak. Manfaat lain yang tampak adalah terbukanya kesempatan bagi anak untuk mengulang materi yang belum sepenuhnya dikuasai. Djamarah (2011) menjelaskan bahwa keberhasilan belajar erat kaitannya dengan latihan dan pengulangan yang konsisten, bukan hanya satu kali penjelasan di kelas.

Bagi orang tua, kehadiran program ini memberi dukungan tambahan yang berarti. Ibu Lurah menyampaikan bahwa bimbingan belajar “memperingan dirinya” sekaligus membuat anak lebih memahami pelajaran (wawancara, 12 Agustus 2026). Manfaat ini tidak lantas berarti tanggung jawab pendidikan anak dialihkan sepenuhnya kepada mahasiswa; justru program semacam ini dapat mendorong orang tua lebih terlibat, karena mereka jadi tahu materi apa yang sedang dipelajari anaknya. Harapan Pak Yudi agar anak-anak kelak terbiasa belajar setiap malam secara mandiri (wawancara, 10 Agustus 2026) menjadi indikator penting mengenai manfaat jangka panjang yang diharapkan masyarakat, sejalan dengan pandangan Slameto (2015) bahwa kebiasaan belajar yang baik dan konsisten turut menentukan pencapaian hasil belajar anak.

Guru juga merasakan manfaat nyata. Pak Heri menyampaikan bahwa dirinya lebih mudah mengajar keesokan harinya ketika anak-anak sudah mempelajari materi bersama kakak KPM pada malam sebelumnya (wawancara, 18 Agustus 2026). Perlu ditegaskan bahwa temuan ini merupakan hasil pengamatan dan wawancara, bukan pengukuran kuantitatif berupa nilai ujian sebelum dan sesudah program, sehingga

artikel ini tidak mengklaim adanya peningkatan hasil belajar secara terukur; yang dapat disimpulkan secara jujur adalah adanya persepsi positif yang konsisten dari berbagai pihak terhadap manfaat pendampingan yang diberikan. Bagi pemerintah desa, program ini memberi manfaat sosial yang cukup dirasakan. Pak Suminto menilai kehadiran mahasiswa KPM sangat membantu kegiatan desa sekaligus membantu anak-anak belajar (wawancara, 12 Agustus 2026), sebuah pandangan yang menunjukkan bahwa kegiatan pendidikan bisa menjadi bentuk kontribusi nyata mahasiswa yang langsung dirasakan warga. Zubaedi (2013) menyebut kondisi semacam ini sebagai bentuk pendidikan berbasis masyarakat, yaitu situasi ketika warga diberi ruang terlibat dalam proses pendidikan sesuai kebutuhan dan potensi yang mereka miliki, tanpa harus bergantung sepenuhnya pada lembaga formal.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat bimbingan belajar di Dukuh Ngudal tidak berhenti pada tataran individu anak. Pada level anak, program membantu pemahaman materi dan penyelesaian tugas; pada level keluarga, program meringankan beban pendampingan orang tua; pada level sekolah, program membantu kesiapan belajar siswa; dan pada level masyarakat, program menumbuhkan kepedulian kolektif terhadap pendidikan. Rangkaian manfaat berlapis inilah yang menjadikan bimbingan belajar di Ngudal lebih dari sekadar kegiatan mengajar tambahan—ia berfungsi sebagai simpul yang menghubungkan kepentingan berbagai pihak dalam satu tujuan yang sama.

3.4 Keberlanjutan Program sebagai Tantangan Pemberdayaan Masyarakat

Persoalan keberlanjutan hampir selalu muncul dalam setiap kegiatan pengabdian masyarakat, dan program di Ngudal tidak terkecuali. Ibu Lurah berharap ke depan ada generasi penerus selain mahasiswa KPM (wawancara, 12 Agustus 2026). Pak Suminto berharap muncul penerus dari warga lokal, sembari berharap kegiatan KPM bisa kembali dilaksanakan di Pagerukir (wawancara, 12 Agustus 2026). Pak Heri pun berharap setelah kakak-kakak KPM pulang, tetap ada pihak yang meneruskan kegiatan, karena khawatir anak-anak akan malas belajar jika harus melakukannya sendiri (wawancara, 18 Agustus 2026). Ketiga pandangan ini menyampaikan pesan yang sama: masyarakat menginginkan kegiatan tetap berjalan, tetapi belum memiliki sistem yang jelas untuk melanjutkannya begitu mahasiswa KPM selesai bertugas.

Dalam kerangka ABCD, keberlanjutan semestinya tidak dibangun dengan terus-menerus mendatangkan bantuan baru dari luar, melainkan dengan mendorong masyarakat menemukan aset lokal yang bisa mengambil alih sebagian fungsi tersebut. Kretzmann dan McKnight (1993) menekankan bahwa pemberdayaan yang

berkelanjutan selalu bertumpu pada kapasitas yang tertinggal di dalam komunitas, bukan pada seberapa lama bantuan dari luar bisa dipertahankan. Salah satu aset yang berpotensi dikembangkan adalah pemuda desa, yang dapat dilibatkan sebagai pendamping tanpa harus menguasai seluruh mata pelajaran karena tugas bisa dibagi sesuai kemampuan masing-masing. Aset berikutnya adalah orang tua sendiri—harapan Pak Heri agar orang tua ikut membimbing anak setiap malam menunjukkan bahwa keluarga bisa menjadi bagian penting keberlanjutan, cukup dengan menemani anak belajar atau menanyakan tugas sekolahnya. Helmawati (2014) menjelaskan bahwa keluarga memiliki peran mendasar dalam pendidikan anak karena merupakan lingkungan pendidikan pertama yang dijalani anak.

Guru juga dapat dilibatkan menjaga keberlanjutan, misalnya dengan memberi informasi kepada pendamping lokal mengenai materi dan kesulitan siswa. Pemerintah desa bisa berperan sebagai penghubung antarpihak—menyediakan ruang, mengumumkan kegiatan, atau menjembatani komunikasi dengan pemuda setempat—tanpa harus selalu berbentuk dukungan anggaran. Mahasiswa KPM sendiri, jika kelak kembali bertugas, sebaiknya diposisikan sebagai penguat sistem yang sudah berjalan, bukan sebagai satu-satunya pengelola. Strategi ini akan membuat program lebih sejalan dengan semangat ABCD: masyarakat tidak menunggu bantuan datang, melainkan menggunakan aset yang sudah dimiliki dan memanfaatkan pihak luar sebagai penguat kapasitas. Langkah konkret yang dapat diambil misalnya membentuk kelompok belajar kecil berdasarkan jenjang, dengan jadwal beberapa kali seminggu jika pendamping lokal terbatas, serta menyusun dokumentasi sederhana mengenai materi dan pola kegiatan agar pendamping berikutnya tidak perlu memulai dari nol.

Dari pembahasan ini dapat disimpulkan bahwa persoalan keberlanjutan bimbingan belajar di Ngudal bukan terletak pada ketiadaan aset di masyarakat, melainkan pada belum optimalnya pengorganisasian aset yang sebenarnya sudah tersedia—mulai dari pemuda, orang tua, guru, hingga pemerintah desa. Program KPM dapat menjadi pemantik awal yang membangun sistem bimbingan belajar, tetapi keberlanjutan jangka panjangnya perlu diletakkan di tangan masyarakat lokal sendiri, dengan mahasiswa berperan sebagai penguat, bukan penopang utama.

4. Kesimpulan

Program bimbingan belajar di Dukuh Ngudal, Desa Pagerukir, memperlihatkan bahwa masyarakat sesungguhnya sudah memiliki berbagai aset yang dapat dioptimalkan untuk mendukung pendidikan anak, mulai dari mahasiswa

KPM, anak-anak, guru, orang tua, pemerintah desa, hingga fasilitas posko yang digunakan sebagai tempat belajar. Pendekatan ABCD membantu menggeser cara pandang terhadap masyarakat, dari yang semula dilihat sebagai pihak dengan berbagai keterbatasan menjadi pihak yang memiliki potensi nyata untuk digerakkan bersama. Pelaksanaan program melibatkan 31 anak dari jenjang TK, SD, dan SMP yang didampingi 10 mahasiswa KPM, dengan materi yang disesuaikan secara fleksibel sesuai kebutuhan harian anak—sebuah fleksibilitas yang penting mengingat perbedaan usia dan kemampuan peserta yang cukup lebar dalam satu kelompok belajar.

Program ini memberi manfaat berlapis: anak memperoleh ruang untuk bertanya dan memahami ulang pelajaran, orang tua merasa terbantu dalam pendampingan di rumah, guru mendapat dukungan karena anak sudah lebih siap menerima materi baru, sementara pemerintah desa dan warga memandangi kegiatan ini sebagai kontribusi nyata mahasiswa terhadap pendidikan di lingkungan mereka. Meski demikian, keberlanjutan tetap menjadi tantangan utama, sebab harapan agar kegiatan terus berjalan belum diimbangi dengan sistem lokal yang siap melanjutkan begitu masa KPM berakhir. Arah ke depan perlu diletakkan pada penguatan aset lokal—keterlibatan pemuda desa, konsistensi peran orang tua, dukungan guru, serta fasilitasi pemerintah desa—dengan mahasiswa KPM berikutnya diposisikan sebagai penguat sistem, bukan satu-satunya penopang kegiatan. Pengalaman di Dukuh Ngudal pada akhirnya menegaskan satu hal sederhana: kegiatan pendidikan yang tampak kecil sekalipun dapat menjadi sarana pemberdayaan yang berarti, selama dijalankan dengan menghubungkan kekuatan-kekuatan yang sudah dimiliki masyarakat, bukan dengan mendatangkan kekuatan baru dari luar.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Daryanto. (2014). *Pendekatan pembelajaran saintifik Kurikulum 2013*. Gava Media.
- Djamarah, S. B. (2011). *Psikologi belajar*. Rineka Cipta.
- Fakhrudin, A. U. (2019). *Menjadi guru PAUD: Panduan guru profesional*. Elex Media Komputindo.
- Fathurrohman, M. (2015). *Model-model pembelajaran inovatif: Alternatif desain pembelajaran yang menyenangkan*. Ar-Ruzz Media.
- Hamalik, O. (2015). *Kurikulum dan pembelajaran*. Bumi Aksara.

Handayani, R. (2019). Bimbingan belajar berbasis masyarakat sebagai upaya pendampingan pendidikan anak di Kabupaten Boyolali. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(2), 112–121.

Helmawati. (2014). Pendidikan keluarga: Teoretis dan praktis. Remaja Rosdakarya.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). Konsep dan pedoman penguatan pendidikan karakter. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). Panduan pembelajaran dan asesmen pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan menengah. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). Building communities from the inside out: A path toward finding and mobilizing a community's assets. ACTA Publications.

Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2017). Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik. Alfabeta.

Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif. Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2017). Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan. Remaja Rosdakarya.

Munandar, U. (2014). Pengembangan kreativitas anak berbakat. Rineka Cipta.

Muslich, M. (2014). Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional. Bumi Aksara.

Nugroho, A. (2021). Penerapan pendekatan Asset Based Community Development dalam program literasi anak di wilayah pedesaan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat dan Pendidikan*, 5(1), 45–56.

Prastowo, A. (2015). Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) tematik terpadu. Kencana.

Sanjaya, W. (2016). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan. Kencana.

Slameto. (2015). Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Rineka Cipta.

Soetomo. (2012). Keswadayaan masyarakat: Manifestasi kapasitas masyarakat untuk berkembang secara mandiri. Pustaka Pelajar.

Sudjana, N. (2017). Penilaian hasil proses belajar mengajar. Remaja Rosdakarya.

- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Suharto, E. (2014). Membangun masyarakat memberdayakan rakyat: Kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial. Refika Aditama.
- Suyadi. (2014). Teori pembelajaran anak usia dini dalam kajian neurosains. Remaja Rosdakarya.
- Uno, H. B. (2016). Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan. Bumi Aksara.
- Wahjosumidjo. (2013). Kepemimpinan kepala sekolah: Tinjauan teoretik dan permasalahannya. Rajawali Pers.
- Wulandari, S., & Prasetyo, D. (2020). Efektivitas pendampingan belajar berbasis komunitas oleh mahasiswa KKN di pedesaan Jawa Tengah. Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 4(3), 201–210.
- Zubaedi. (2013). Pengembangan masyarakat: Wacana dan praktik. Kencana.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.